

**OPTIMALISASI GUNUNG TARUWONGSO SEBAGAI DESTINASI
WISATA SEJARAH DI KECAMATAN TAWANGSARI, SUKOHARJO**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah

Oleh:

Linda Wijati

2251200010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA**

2026

ABSTRAK

LINDA WIJATI. NIM 2251200010. *Optimalisasi Gunung Taruwongso sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo*. Dosen Pembimbing: Drs. Muslikh, M.Pd. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Veteran Bangun Nusantara. Sukoharjo. 2026.

Gunung Taruwongso merupakan wisata alam sebuah bukit yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi dan pengembangan Gunung Taruwongso sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo dengan menggabungkan aspek sejarah, mitos, nilai budaya, dan alamnya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggunakan informan penelitian dari masyarakat lokal, pengelola wisata, dan juru kunci. Serta menggunakan teknik analisis data berupa model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Taruwongso merupakan wisata alam yang memiliki nilai sejarah dan budaya, termasuk keberadaan makam Ki Banjaransari dan situs batu unik yang menjadi sumber daya utama sebagai destinasi. Pengembangan Gunung Taruwongso sebagai destinasi wisata sejarah harus mengedepankan pendekatan berkelanjutan dan kolaboratif agar dapat menarik minat lebih banyak pengunjung sekaligus melestarikan budaya dan menjaga lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Gunung Taruwongso, Wisata Sejarah, Optimalisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata merupakan suatu perjalanan sementara yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kesuatu tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, dan mempelajari keunikan daya tarik wisata (Sucipto dan Limbang, 2017:5 dalam Rizki Nurul Nugraha et al., 2023).

Objek wisata adalah suatu tempat yang di kunjungi karena memiliki sumber daya alami maupun buatan manusia seperti pegunungan, pantai, kebun binatang, bangunan sejarah, monumen-monumen, candi, dan kebudayaan khas lainnya (Ananto, 2018). Sementara menurut Ridwan, 2012:5 (dalam Iffa Ulya et al., 2023), mengemukakan bahwa objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daerah yang menjadi objek wisata harus memiliki keunikan bagi pengunjung yang dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi serta unsur spiritual. Wisata sejarah telah menjadi trend penting di masyarakat Indonesia, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari jenis wisata lainnya. Wisata sejarah merupakan sebuah bentuk perjalanan yang tidak hanya memberikan pengalaman mengagumkan dalam eksplorasi sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat di masa lalu hidup dan berkembang.

Pariwisata sejarah merupakan salah satu segmen atau bagian penting dalam industri pariwisata global yang memberikan kontribusi ekonomi. Selain itu, pariwisata ini mendukung pendidikan dan pelestarian warisan budaya. Di Indonesia, wisata sejarah memiliki potensi besar yang kaya akan situs-situs bersejarah terkait dengan perjuangan kemerdekaan, seperti yang tercatat dalam berbagai monumen dan lokasi strategis, yang dapat meningkatkan kesadaran nasional dan identitas bangsa melalui pengalaman edukasi yang autentik.

Pengembangan sejarah di Indonesia menjadi pelajaran berharga bagi generasi masa depan. Secara khusus, pengembangan sejarah di tingkat lokal seperti kawasan Gunung Taruwongso menjadi bagian penting dari sejarah nasional yang lebih besar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan akses informasi dari manapun. Namun, tanpa di sadari hal ini membuat suatu jarak dengan budaya lokal.

Objek wisata Gunung Taruwongso merupakan destinasi wisata yang terletak di Dusun Tengklik, Desa Watubonang, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. Meskipun gunung ini tidak terlalu tinggi tetapi didalamnya terdapat nilai sejarah dan budaya. Berbagai keunikan di dalamnya yang menarik perhatian masyarakat dan wisatawan untuk mengunjungi tempat ini. Lokasi ini di kenal sebagai situs sejarah penting yang menyimpan makam Ki Ageng Banjaransari, seorang keturunan Majapahit. Makam ini menjadi daya tarik utama wisata sejarah dan religi di kawasan ini. Selain itu, Gunung Taruwongso menyimpan legenda dan mitos lokal yang menambah nilai budaya destinasi ini.

Selain sebagai wisata sejarah Gunung Taruwongso juga memiliki keindahan alam yang cocok di kunjungi bagi para pecinta pendakian karena di kelilingi pepohonan hijau dan segar yang mengiringi pendaki selama perjalanan. Bagi para pendaki pemula jalur ini sangat aman untuk di jelajahi, sementara itu bagi pendaki yang memiliki pengalaman lebih dapat memilih jalur yang lebih menantang.

Tahun 1974 pemerintah Desa Watubonang bekerja sama dengan lembaga-lembaga desa, mereka mulai mengelola dan mencari dana untuk kegiatan pemerintahan desa maupun untuk mengelola wilayah Gunung Taruwongso itu sendiri, caranya dengan menjual karcis masuk kepada para pengunjung yang akan masuk ke lokasi Gunung Taruwongso selama tiga hari pada hari Raya Idul Fitri dan hasilnya sangat memuaskan. Pada saat itu dari hasil penjualan karcis dapat digunakan untuk kegiatan pemerintahan desa yaitu untuk administrasi desa, membuat kantor desa dan untuk pembangunan di lokasi Gunung Taruwongso.

Gunung Taruwongso merupakan satu-satunya Pendapatan Asli Desa (PAD) andalan Desa Watubonang yang menjadi penyumbang dana paling besar untuk kegiatan pemerintahan desa. Namun, dari tahun ketahun pendapatan dari Gunung Taruwongso mulai menurun sesuai dengan perjalanan waktu dikarenakan daya tarik minat pengunjung semakin sedikit, pengunjung di Gunung Taruwongso pada waktu hari Raya Idul Fitri terutama 4 tahun terakhir ini pendapatan terus menurun. Akibat menurunnya pengunjung, secara otomatis mempengaruhi Pendapatan Asli Desa (PAD) menjadi turun. Selain di hari Raya Idul Fitri, Gunung Taruwongso dijadikan aktivitas wisata rekreasi yang bisa digunakan untuk pendakian atau piknik, yang dapat dikombinasikan dengan edukasi sejarah untuk menciptakan pengalaman menarik bagi pengunjung. Di sana juga terdapat situs batu manten yang diyakini dapat memberikan jodoh bagi mereka yang belum berkeluarga.

Desa Watubonang resmi menjadi desa wisata pada tahun 2021 karena adanya objek wisata Gunung Taruwongso yang memiliki potensi menjadi destinasi wisata sejarah. Potensi ini dapat dikembangkan melalui berbagai aspek karena memiliki daya tarik kultural dan spiritual. Fenomena nyata di Gunung Taruwongso menunjukkan bahwa potensi wisata sejarahnya belum dioptimalkan secara maksimal karena beberapa faktor.

Berdasarkan observasi lapangan, lokasi ini sering kali hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal dan kelompok untuk kegiatan spiritual dan pendakian atau rekreasi tanpa adanya fasilitas pendukung, seperti papan informasi sejarah atau program edukasi terstruktur. Tantangan infrastruktur, seperti akses jalan yang belum memadai dan kurangnya promosi digital dapat menyebabkan kunjungan wisatawan rendah dan resiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia yang tidak terkontrol. Hal ini yang menjadi tantangan utama dalam pengembangan destinasi wisata ini, sehingga mendukung urgensi pengembangan wisata di Kecamatan Tawangsari.

Selain itu, fenomena *over-tourism* di destinasi sejarah lain di Jawa Tengah menunjukkan bahwa tanpa strategi optimalisasi situs seperti Gunung

Taruwongso beresiko mengalami degradasi atau penurunan nilai sejarahnya. Pitana dan Diarta (2009) menekankan bahwa fenomena ini sering terjadi di daerah pedesaan dengan pengembangan wisata tertinggal dibandingkan daerah perkotaan, sehingga memerlukan strategi untuk meningkatkan daya tarik berkelanjutan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan wisata Gunung Taruwongso penting untuk dilakukan optimalisasi, dalam konteks pengembangan destinasi wisata sejarah, teori-teori terdahulu memberikan landasan untuk memahami potensi dan tantangan optimalisasi situs seperti Gunung Taruwongso di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo.

Keunikan dari Gunung Taruwongso ini terletak pada kombinasi nilai sejarah lokal yang spesifik dengan konteks atau situasi geografis pedesaan di Sukoharjo, kombinasi ini yang membedakannya dari destinasi wisata sejarah lainnya. Situs ini tidak hanya menyimpan cerita sejarah tetapi juga menawarkan potensi ekowisata dengan keindahan alam pegunungan, sehingga optimalisasinya dapat menciptakan model wisata yang jarang di temukan di daerah serupa.

Artikel penelitian lainnya telah membahas tentang pengembangan wisata bukit Taruwongso sebagai taman satwa dengan prinsip arsitektur hijau di Sukoharjo. Namun, untuk saat ini belum ada penelitian secara khusus yang menyoroti tentang optimalisasi Gunung Taruwongso sebagai Destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan terutama dalam konteks pemulihan pariwisata pasca-pandemi covid-19. Penelitian ini mencakup pemahaman tentang ruang lingkup sejarahnya, faktor pendukung dan hambatan pengembangan, strategi optimalisasi serta pengaruhnya terhadap masyarakat lokal masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Penelitian ini terletak pada pengembangan model optimalisasi berbasis kualitatif deskriptif yang menggabungkan teori Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (*Tourism Area Life Cycle*) (Butler, 1980) dengan praktik pariwisata warisan berkelanjutan (*sustainable heritage tourism*), sehingga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan langsung oleh pihak

pemerintah dan stakeholder lokal untuk menciptakan destinasi sejarah yang inovatif dan berkelanjutan.

Dengan adanya latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan merumuskan strategi optimalisasi untuk mengembangkan Gunung Taruwongso sebagai destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman ruang lingkup sejarah Gunung Taruwongso sebagai daya tarik utama, mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pengembangan, merumuskan strategi optimalisasi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik pengunjung, serta pengaruh pengembangan wisata terhadap masyarakat lokal.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang “Optimalisasi Gunung Taruwongso sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Kecamatan Tawanghari, Sukoharjo”. Melalui penelitian ini diharapkan Gunung Taruwongso dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan dan memberikan nilai edukasi sejarah serta memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi lokal melalui pariwisata berbasis sejarah dan budaya yang berkelanjutan bagi masyarakat di Kecamatan Tawanghari, Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah Gunung Taruwongso yang menjadi daya tarik utama sebagai destinasi wisata sejarah?
2. Apa saja tantangan yang harus dihadapi dalam mengembangkan dan mempromosikan Gunung Taruwongso secara berkelanjutan?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan daya tarik Gunung Taruwongso agar dapat menarik lebih banyak pengunjung?
4. Apa pengaruh pengembangan destinasi wisata Gunung Taruwongso terhadap masyarakat lokal?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan ruang lingkup sejarah Gunung Taruwongso sebagai destinasi wisata sejarah.

2. Mengidentifikasi faktor hambatan dan pendukung dalam mengoptimalkan Gunung Taruwongso sebagai destinasi wisata sejarah.
3. Merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik pengunjung di Gunung Taruwongso.
4. Menganalisis dampak dari pengembangan destinasi wisata Gunung Taruwongso terhadap masyarakat lokal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu pengetahuan mengenai sejarah Gunung Taruwongso yang dapat dijadikan destinasi wisata sejarah dan juga dapat menjadi pengetahuan ilmiah tentang pengembangan pariwisata, khususnya wisata sejarah. Serta dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian serupa yang akan datang baik dalam skala luas maupun mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah dan Pengelola

Memberikan analisis sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata sejarah yang efektif, dan menemukan strategi optimalisasi wisata dari segi pemeliharaan maupun promosi serta mengetahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendorong dalam pengembangan wisata.

b. Bagi Masyarakat

Mendorong kesadaran dan peran masyarakat dalam mendukung serta berpartisipasi aktif mengembangkan wisata. Melalui optimalisasi wisata sejarah ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya.

c. Bagi Wisatawan

Memberikan pengalaman lebih bermakna yang dapat meningkatkan pengetahuan sejarah dan kesadaran budaya serta dapat dijadikan wisata alam karena keindahan alam didalamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Wisata Sejarah

a. Definisi Wisata Sejarah

Wisata sejarah (*Heritage Tourism*) merupakan suatu perjalanan menuju ke tempat yang memiliki nilai dan bukti sejarah dengan tujuan rekreasi sekaligus menambah ilmu pengetahuan wisatawan. Hal ini merujuk pada bentuk pariwisata yang melibatkan kunjungan ke situs, objek, atau lokasi yang memiliki nilai sejarah, budaya, arkeologi, atau warisan manusia. Aktivitas ini tidak hanya mencakup eksplorasi fisik tetapi juga pendidikan, interpretasi atau pandangan teoritis, dan pengalaman emosional yang muncul sebagai respon terhadap situasi yang membantu wisatawan memahami masa lalu dan konteksnya. Wisata sejarah berfungsi untuk melestarikan warisan sambil memberikan pengalaman rekreasi dan pendidikan, menyajikan nilai sejarah yang penting bagi wisatawan.

Menurut Kuntowijoyo, 2020 (dalam Truli Nugraha, 2023), mendefinisikan sejarah adalah suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lalu yang sedang direkonstruksi atau penyusunan kembali masa lalu. Sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu sebenarnya tidak ada untuk masa lalu itu sendiri, karena bersifat antik. Rekonstruksi masa lalu memiliki tujuan yang bervariasi, misalnya untuk pendidikan masa depan. Hal ini melibatkan pembelajaran dari kegagalan dan keberhasilan generasi sebelumnya guna untuk menyusun rencana masa depan.

Definisi Wisata Sejarah Menurut Para Ahli:

- 1) Yoeti, Oka A (2006) Wisata sejarah merupakan bentuk pariwisata yang memanfaatkan objek bersejarah sebagai daya tarik utama, wisatawan belajar tentang masa lalu melalui

pengalaman langsung yang mendukung pelestarian warisan budaya.

- 2) Pitana, I Gede & Diarta, I Ketut (2009) menyatakan bahwa wisata sejarah melibatkan kunjungan ke situs yang memiliki nilai historis dengan tujuan memahami sejarah dan budaya, serta berkontribusi pada ekonomi lokal melalui pengembangan infrastruktur dan promosi.
- 3) Soekadijo, R.G (2005) wisata sejarah merupakan jenis pariwisata yang mempromosikan warisan sejarah sebagai produk wisata, yang menjadikan interaksi wisatawan dengan situs sejarah menciptakan nilai tambah melalui pendidikan budaya dan ekonomi dalam konteks sistem pariwisata yang luas.
- 4) Pendi, Nyoman S (2002) menyatakan bahwa wisata sejarah didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang meninjau objek sejarah untuk memberikan pengalaman edukatif dan emosional kepada wisatawan serta mendorong upaya pengelolaan untuk generasi mendatang.
- 5) Perspektif global, UNESCO mendefinisikan wisata sejarah sebagai pariwisata yang melibatkan pengalaman budaya dan sejarah, termasuk kunjungan ke situs warisan dunia. Tujuannya untuk pendidikan, pelestarian, dan pengembangan berkelanjutan yang menekankan pada aspek etis, seperti melindungi warisan dari kerusakan akibat wisata massal.

Selain itu, wisata sejarah juga dikenal sebagai *heritage tourism* merupakan bentuk pariwisata yang mempromosikan kunjungan situs bersejarah dengan tujuan edukasi dan rekreasi. Aktivasnya melibatkan eksplorasi monumen, bangunan tua, lokasi peristiwa historis, atau artefak yang memiliki nilai budaya dan sejarah. Eksplorasi ini memberikan pengalaman belajar tentang

masa lalu dan kesenangan rekreasi seperti hiking atau tur berpemandu. Hal ini membedakannya dari wisata umum lainnya yang lebih menekankan hiburan semata. Contohnya kunjungan ke wisata Gunung Taruwongo sebagai situs bersejarah, disana wisatawan belajar tentang sejarah sambil menikmati pemandangan alam.

b. Manfaat Wisata Sejarah

Wisata sejarah memberikan manfaat multidimensi bagi individu, masyarakat maupun aspek pendidikan dan ekonomi. Manfaat ini di dasarkan pada kontribusi edukasi, sosial, dan ekonomi serta studi yang menunjukkan pengembangan destinasi sejarah yang dapat meningkatkan kesadaran budaya serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Hal ini sesuai dengan penjelasan UNESCO dan organisasi pariwisata Internasional. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Wisata sejarah secara sosial dapat memperkuat ikatan komunitas dan identitas budaya dengan mempromosikan nilai-nilai sejarah yang di wariskan. Aktivitas ini mendorong interaksi antar warga, pengunjung, dan generasi muda sehingga meningkatkan kesadaran akan budaya dan sejarah. Wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang warisan budaya, seperti nilai historis atau nilai-nilai nasional yang dapat mendorong identitas budaya dan patriotisme. Wisata sejarah dapat membantu dalam konservasi atau upaya pengelolaan situs bersejarah melalui pendanaan dan kesadaran publik, mencegah kerusakan dan hilangnya artefak, serta dapat mendukung pelestarian ekosistem sekitar situs.
- 2) Wisata sejarah berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, memungkinkan individu belajar tentang sejarah melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan ke situs bersejarah yang mendorong refleksi tentang masa lalu dan dampaknya terhadap masa kini, khususnya bermanfaat bagi anak-anak dan

remaja yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan empati. Menurut Pitana dan Diarta (2009), manfaat ini meliputi pendidikan informal yang memberikan pemahaman budaya, identitas nasional, dan toleransi antar generasi.

- 3) Wisata sejarah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar, dan pengembangan infrastruktur. Aktivitas ini mendorong investasi atau penanaman modal di sektor pariwisata sekitar situs bersejarah, yang dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) daerah. Selain itu, wisatawan sering membelanjakan uang untuk tiket masuk, layanan transportasi, dan pengembangan bisnis lokal terkait *homestay* atau *souvenir*. Sehingga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) pada ekonomi masyarakat setempat.

Studi kasus wisata sejarah di Indonesia berdasarkan keterkaitan dengan pengembangan destinasi sejarah yang menunjukkan bahwa optimalisasi melibatkan infrastruktur, digital, dan pelestarian atau peraturan kunjungan. Konsep ini menekankan interaksi wisatawan dengan warisan masa lalu, seperti Candi Prambanan di Yogyakarta yang merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, di bangun pada abad ke-9 yang telah dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah. Disini wisatawan dapat belajar tentang peradaban Hindu dan nilai budaya melalui tour interaktif atau simulasi berbasis digital yang dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan dapat menghasilkan pendapatan serta menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata dan kerajinan.

Wisata sejarah adalah salah satu bentuk pariwisata yang mengedepankan nilai sejarah dan budaya yang menjadi daya tarik. Destinasi wisata Gunung Taruwongso yang kaya akan situs

bersejarah dan budaya sangat berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi wisata sejarah yang tidak hanya sebagai rekreasi alam tetapi juga menjadi alat pendidikan yang efektif, serta dapat memberikan dampak yang penting terhadap ekonomi masyarakat lokal bahkan pemerintah desa.

c. Perbandingan Wisata Sejarah dengan Wisata Budaya dan Ekowisata

Wisata sejarah, budaya, dan ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang saling terkait namun memiliki fokus, tujuan, dan pendekatan yang berbeda. Wisata sejarah menekankan pada warisan historis, wisata budaya mengeksplorasi tradisi dan seni masyarakat lokal pada ekspresi budaya kontemporer, sedangkan wisata ekowisata menitikberatkan pada pelestarian lingkungan alami dan pengalaman alam yang bertanggung jawab pada upaya pengelolaan dan pemberdayaan kelompok lokal. Perbandingan ini penting untuk memahami bagaimana masing-masing jenis wisata berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Wisata sejarah didefinisikan sebagai kunjungan ke situs atau objek yang memiliki nilai historis arkeologis. Fokus utamanya pada pandangan teoritis masa lalu untuk memahami identitas bersama yang sering melibatkan narasi sejarah dan pelestarian artefak, serta mendorong refleksi kritis tentang peristiwa historis. Hal ini memberikan manfaat ekonomi melalui pendapatan tiket dan *souvenir*, manfaat sosial seperti peningkatan kesadaran sejarah, dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang sejarah. Tetapi hal ini juga memberikan tantangan seperti komodifikasi atau proses mengubah nilai tradisi menjadi produk dagang yang memiliki nilai jual dan *over-tourism* yang merusak artefak.

Wisata budaya merupakan bentuk pariwisata yang melibatkan pengalaman budaya kontemporer termasuk seni, tradisi, festival,

kuliner, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, fokusnya lebih luas mencakup ekspresi budaya hidup yang dapat berubah seiring waktu. Fungsinya untuk mempromosikan pertukaran budaya, toleransi, dan pemahaman lintas budaya yang mencakup penguatan ekonomi lokal melalui promosi produk budaya yang beragam, yang bermanfaat sebagai peningkatan ekonomi melalui kerajinan dan acara budaya, serta interaksi antar budaya untuk mendorong kreativitas dan inovasi dalam ekspresi budaya. Tetapi hal ini dapat mengubah tradisi budaya dan resiko terkikisnya keunikan budaya akibat pengaruh pariwisata global, serta konflik antar budaya.

Wisata ekowisata (*ecotourism*) merupakan wisata yang bertujuan untuk menikmati dan melestarikan lingkungan alam dengan aktivitas trekking, observasi satwa, atau pendidikan lingkungan. Fokus utamanya pada ekosistem, biodiversitas atau keragaman hayati yang dapat meminimalkan dampak negatif pada alam, sering kali melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan serta pendidikan tentang ekologi, tetapi hal ini juga memberikan tantangan yang mencakup penurunan lingkungan dari aktivitas wisata, ketergantungan terhadap infrastruktur yang tidak berkelanjutan, dan kesulitan mengukur dampak positif terhadap ekosistem.

Ketiga jenis wisata di atas saling tumpang tindih terutama dalam aspek pelestarian dan pendidikan. Misalnya wisata sejarah dan budaya melibatkan unsur ekowisata jika situsnya berada di lingkungan alami, sedangkan ekowisata dapat mencakup aspek budaya lokal. Semuanya saling berkontribusi satu sama lain pada pembangunan berkelanjutan dengan potensi untuk meningkatkan ekonomi dan sosial. Tetapi di samping hal tersebut ada perbedaannya, wisata sejarah lebih berfokus pada masa lalu sedangkan wisata budaya lebih dinamis dan kontemporer, untuk ekowisata berbeda karena prioritasnya pada lingkungan alami. Dalam skala, wisata

budaya cenderung lebih luas sementara ekowisata lebih spesifik pada upaya pengelolaan. Perbedaan ini tercermin dalam pengelolaan, wisata sejarah yang memerlukan ahli arkeologi, dan wisata budaya melibatkan seniman dan komunitas.

Perbandingan ketiga jenis wisata tersebut dapat di contohkan misalnya, wisata Gunung Taruwongso menekankan nilai historis, sementara wisata budaya fokus pada upacara adat di desa sekitarnya. Wisata sejarah adalah sub kategori wisata budaya yang lebih berfokus pada warisan masa lalu. Namun, keduanya mempromosikan pengalaman budaya dengan tujuan edukasi dan rekreasi. Ekosistem di Gunung Taruwongso menyoroti keanekaragaman pegunungan sementara wisata sejarah menekankan nilai historis, karena ekosistem lebih meninjau pada upaya pengelolaan alam, sedangkan wisata sejarah menghubungkan dengan elemen budaya manusia.

2. **Optimalisasi Destinasi Wisata**

a. **Definisi dan Tujuan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata**

Strategi direncanakan untuk penyesuaian dengan lingkungan dalam maupun luar yang diungkapkan dengan cara lain untuk menyatakan faktor-faktor mana yang akan diberi penekanan dalam mencapai tujuan. Strategi pengembangan destinasi wisata merupakan serangkaian rencana dan implementasi yang dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan minat daya tarik pengunjung dan ekonomi masyarakat lokal yang berkelanjutan tanpa merusak ekosistem dan budaya. Hal ini melibatkan analisis pasar, perencanaan infrastruktur, dan pengelolaan sumber daya jangka panjang untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang meliputi stakeholder seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan investor. Strategi ini tidak hanya berfokus pada daya tarik secara fisik, tetapi juga pengalaman wisatawan, pelestarian warisan, dan adaptasi terhadap perubahan global seperti digitalisasi dan pandemi. Strategi pengembangan pariwisata juga bertujuan untuk mengembangkan produk dan

pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap (Gamal Swantoro dan Septyana Tri et al., 2018 dalam Rizki Nurul Nugraha et al., 2023).

Definisi Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Menurut

Para Ahli:

- 1) Inskip (1991), strategi pengembangan destinasi wisata adalah proses perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang yang mencakup identifikasi sumber daya, pengembangan infrastruktur, dan promosi untuk memaksimalkan manfaat ekonomi sambil menjaga kelestarian lingkungan.
- 2) Yoeti (2006), strategi pengembangan destinasi wisata didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk mengoptimalkan destinasi seperti daya tarik budaya dan sejarah melalui strategi untuk meningkatkan produk wisata dan pemasaran terarah dengan tujuan menciptakan pengalaman wisata yang unik.
- 3) Pitana dan Diarta (2009), menjelaskan bahwa strategi pengembangan destinasi wisata merupakan rencana aksi yang menggabungkan aspek fisik, sosial, dan ekonomi, khususnya untuk destinasi wisata seperti situs sejarah yang memerlukan pelestarian.
- 4) Labadi dan Logan (2016) menambahkan bahwa strategi pengembangan melibatkan manajemen tradisi budaya dan pengembangan infrastruktur, serta promosi harus selaras dengan nilai historis untuk menghindari penurunan kunjungan.

Tujuan utama pengembangan destinasi wisata untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, sosial dan lingkungan yang seimbang, serta meningkatkan pengalaman wisatawan dan kualitas

masyarakat lokal yang mencakup aspek jangka pendek (peningkatan kunjungan) dan jangka panjang (keberlanjutan).

- 1) Tujuan Ekonomi: Meningkatkan pendapatan daerah melalui penciptaan lapangan kerja, investasi infrastruktur, dan peningkatan kunjungan wisatawan. Strategi ini bertujuan untuk mengoptimalkan efek berganda, supaya pengeluaran wisatawan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas, seperti pengembangan usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata.
- 2) Tujuan Sosial dan Budaya: Bertujuan mendorong pendekatan sosial, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup penduduk setempat untuk membangun komunitas tangguh dengan mengurangi kemiskinan, mempromosikan interaksi antar penduduk dan pengunjung, serta melestarikan tradisi lokal. Hal ini melibatkan pendidikan masyarakat tentang manfaat wisata dan partisipasi mereka dalam pengelolaan destinasi wisata.
- 3) Tujuan Lingkungan: Pelestarian ekosistem dan sumber daya alam melalui praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah dan mengurangi dampak negatif wisata. Tujuan ini mencakup pengembangan wisata yang ramah lingkungan dengan fokus pada keberlanjutan jangka panjang untuk mencegah penurunan sumber daya.
- 4) Tujuan Pemasaran: Meningkatkan daya tarik destinasi di pasar global melalui branding, promosi digital, dan penciptaan perbedaan produk yang bertujuan untuk menarik pengunjung tertentu dengan melibatkan analisis trend pasar dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemudahan dalam mengakses informasi.

b. Model Optimalisasi Destinasi Wisata

Model optimalisasi destinasi wisata didefinisikan sebagai kerangka kerja teoritis yang dirancang untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan suatu wisata. Konsep ini melibatkan analisis sistematis terhadap faktor internal dan eksternal dengan tujuan mencapai keseimbangan pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sambil meminimalkan resiko. Dalam konteks akademis, model ini dihubungkan dengan teori ekonomi pariwisata dan manajemen strategis. Model ini mencakup bagian seperti proses mengukur (*Benchmarking*) terhadap destinasi pesaing, pengukuran dampak wisata, dan implementasi teknologi untuk personalisasi pengalaman wisata.

1) Siklus Hidup Kawasan Pariwisata (*Tourism Area Life Cycle*)

Model TALC oleh Richard Butler (1980) menggambarkan tahapan hidup destinasi wisata dari tahap awal (eksplorasi), pertumbuhan, stagnasi hingga penurunan dan revitalisasi. Untuk situs sejarah optimalisasi dilakukan pada fase stagnasi melalui pelestarian dan promosi baru untuk mencegah penurunan dan mencapai keberlanjutan dengan meminimalkan dampak negatif fase akhir. Model ini telah diterapkan di destinasi wisata seperti Bali atau Phuket, fase stagnasi diatasi dengan pengembangan wisata berkelanjutan yang melibatkan pemantauan alat ukur seperti tingkat kepuasan pengunjung dan dampak lingkungan.

2) Organisasi Manajemen Destinasi (*Destination Management Organization*)

DMO merupakan badan non-profit atau semi-pemerintah yang mengelola destinasi dengan fokus pada perencanaan strategis, pemasaran, dan pengembangan produk. Pendekatan DMO ini menekankan koordinasi antara pemerintah dan swasta untuk mengelola destinasi, termasuk pengembangan

infrastruktur dan promosi, analisis pasar, branding, serta monitoring untuk mengoptimalkan destinasi wisata melalui strategi pemasaran, yang melibatkan penggunaan teknologi digital untuk personalisasi pengalaman wisatawan yang dapat mendorong kolaborasi dan inovasi.

3) Pengelolaan Warisan Budaya (*Cultural Heritage Management*)

Model ini berfokus pada manajemen warisan budaya untuk pariwisata dengan model pendekatan yang menggabungkan pelestarian fisik dan budaya situs, pengembangan konten edukasi dan rekreasi, serta berkolaborasi dengan stakeholder untuk infrastruktur ramah lingkungan dan promosi keberlanjutan yang dapat meningkatkan nilai pendidikan dan pelestarian.

c. Aspek Infrastruktur, Promosi, dan Pelestarian pengembangan Destinasi Wisata

Pengembangan destinasi wisata merupakan proses multidimensi atau sesuatu yang memiliki banyak aspek, melibatkan berbagai aspek untuk mencapai keberlanjutan dan daya saing. Tiga aspek yang menjadi fokus adalah infrastruktur, promosi, dan pelestarian. Infrastruktur menyediakan dasar fisik untuk mendukung aktivitas wisata, promosi dapat meningkatkan strategi daya tarik destinasi, serta pelestarian untuk memastikan kelangsungan sumber daya alam dan budaya.

Infrastruktur merupakan elemen fisik yang mendukung aksesibilitas, kenyamanan, dan pengalaman wisatawan. Hal ini mencakup transportasi, akomodasi, fasilitas umum, dan utilitas atau manfaat bagi pengunjung. Untuk situs sejarah, infrastruktur harus dirancang agar tidak merusak nilai historis dan mencapai efisiensi operasional yang berkelanjutan dengan fokus pada pengurangan dampak lingkungan melalui infrastruktur hijau. Strategi optimalisasi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan konektivitas akses jalan

dan membangun fasilitas umum yang melibatkan investasi publik-swasta untuk meminimalkan biaya.

Menurut Tjiptono, 2015 (dalam Rizki Nurul Nugraha et al., 2023), promosi merupakan proses pemasaran yang berfokus pada upaya menginformasikan dan mengingatkan kembali wisatawan mengenai objek wisata. Promosi merupakan proses komunikasi strategis untuk menarik para pengunjung dengan menyoroti keunikan wisata. Hal ini melibatkan branding, pemasaran, kampanye, dan kemitraan dengan influencer untuk membangun citra positif yang menarik. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong kunjungan berulang, membangun loyalitas wisatawan dan meningkatkan pendapatan sambil mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan dan budaya lokal. Untuk destinasi wisata sejarah seperti Gunung Taruwongso menggunakan promosi yang menekankan nilai edukasi, emosional, dan autentisitas/asli. Contohnya, cerita historis dan warisan budaya, promosi memberikan cerita tentang keindahan alam untuk rekreasi yang membedakan dari destinasi wisata umum lainnya. Strategi promosi dapat dilakukan dengan cara marketing mix 4P (*product, price, place, promotion*), lalu bisa menggunakan *website*, aplikasi *mobile*, dan konten video untuk promosi digital, *storytelling* dengan *platform* media sosial untuk menjangkau generasi muda (Yoeti, 2006).

Pelestarian pengembangan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan wisata dengan melindungi sumber daya alam, budaya, dan sejarah dari dampak negatif wisata, seperti erosi, *vandalisme* atau *komersialisme* berlebihan. Untuk situs sejarah Gunung Taruwongso ini melibatkan cerita lisan dan ekosistem sekitar, disertai dengan mempromosikan partisipasi masyarakat lokal untuk menghindari *commodification* (pengubahan nilai budaya menjadi komoditas).

3. Wisata Alam dan Sejarah Gunung Taruwongso

Gunung Taruwongso merupakan sebuah bukit yang terletak di Desa Watubonang, Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo. Gunung ini adalah wisata alam dengan panorama indah dan juga sebagai situs sejarah dan religi. Secara historis, gunung ini dikenal sebagai lokasi makam Ki Ageng Banjaransari seorang tokoh legendaris yang dihormati sebagai pahlawan lokal, ia hidup pada abad ke-18 sampai ke-19. Digambarkan sebagai seorang ulama atau pemimpin spiritual yang memiliki ilmu kanuragan/kebatinan, sehingga menjadi nilai sakral dan daya tarik pengunjung. Batu-batu unik dan sendang alami menjadikan nilai tambah sebagai destinasi yang menggabungkan aspek alam, sejarah, dan budaya. Mitos dan cerita lokal juga bisa menambah narasi yang bisa dikembangkan menjadi wisata yang menarik.

Gunung Taruwongso memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah, sehingga menawarkan peluang untuk pengembangan berkelanjutan. Situs ini menawarkan pengalaman belajar tentang sejarah budaya Jawa. Selain itu, gunung ini juga menawarkan pemandangan alam yang indah dengan hutan tropis, sungai kecil, dan panorama pedesaan Sukoharjo. Lereng gunung yang hijau dan udara segar menarik minat para pengunjung untuk mencari rekreasi *outdoor*, seperti hiking ringan atau piknik. Keindahan alam ini dapat dikombinasikan dengan wisata sejarah yang dapat menciptakan pengalaman menarik bagi wisatawan ekowisata sejarah.

B. Penelitian Relevan

1. Tania Alfiara Arijanto, dkk. *Optimalisasi Aset Wisata Sejarah Melalui Pengembangan Aksesibilitas Pariwisata di Desa Parangharjo Banyuwangi*. 2024.
 - a. Metode: Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode *Asset-based Community Development* (ABCD) atau pengembangan masyarakat berbasis aset.

- b. Hasil: Pengembangan aksesibilitas dapat mengoptimalkan aset wisata sejarah di desa Parangharjo yang akan berdampak pada perekonomian melalui sektor pariwisata desa dan pelestarian sejarah serta kultur budaya desa. Pengembangan aksesibilitas ini dapat memudahkan wisatawan dalam berkunjung ke tempat wisata sejarah, baik dari segi aksesibilitas informasi mengenai sejarah maupun akses menuju titik lokasi.
 - c. Persamaan: Penelitian ini terdapat persamaan yaitu membahas tentang optimalisasi wisata dengan pengembangan aksesibilitas disektor pariwisata yang berdampak pada perekonomian desa.
 - d. Perbedaan: Penelitian ini penulis mengambil lokasi daerah pegunungan dengan nilai sejarah Ki Banjaransari dan fokus ruang lingkupnya mencakup infrastruktur, promosi, serta pelestarian.
2. Niskan Walid Masruri, dkk. *Strategi Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran: Kajian SWOT dan Persepsi Stakeholders*. 2025.
- a. Metode: *Mixed methods* (campuran kualitatif dan kuantitatif) melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam untuk menggali persepsi stakeholder.
 - b. Hasil: Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan melalui kajian SWOT dan analisis persepsi stakeholder dapat menimbulkan strategi pengembangan kawasan dan objek daya tarik wisata yang komprehensif atau luas, serta dengan pendekatan berbasis masyarakat.
 - c. Persamaan: Persamaan penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan suata wisata yang dapat memberikan daya tarik objek untuk wisatawan.
 - d. Perbedaan: Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif murni dengan observasi dan wawancara mendalam tanpa statistik, dengan tujuan eksplorasi fenomena sosial. Dalam penelitian ini menggunakan model TALC yang mencakup strategi optimalisasi

infrastruktur, promosi, dan pelestarian, dengan menganalisis faktor pendukung dan penghambat wisata.

3. Agnesia Putri Kurnianingtyas, dkk. *Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Studi Kasus di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang)*. 2023.

- a. Metode: Kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara mendalam.
- b. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Dari aspek sosial, kegiatan wisata dapat memberikan dampak dalam hal semangat masyarakat untuk membangun desa dan pendidikan masyarakat. Dari aspek ekonomi, kegiatan wisata berdampak pada pendapatan dan peluang lapangan kerja di masyarakat. Sedangkan dari aspek lingkungan, kegiatan wisata berdampak alih fungsi lahan, persampahan, dan sistem pengelolaan sampah.
- c. Persamaan: Penelitian ini penulis memiliki persamaan yang membahas tentang dampak dari pengembangan wisata terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.
- d. Perbedaan: Dalam penelitian ini penulis menganalisis dampak positif dan negatif yang mencakup optimalisasi melalui infrastruktur, promosi, dan pelestarian lebih komprehensif, yang dapat dijadikan kontribusi baru untuk Gunung Taruwongso.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati dalam penelitian untuk memaparkan kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah, dan jelas, berbentuk narasi atau grafis yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu berkaitan dengan Optimalisasi Gunung Taruwongso sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo.

Destinasi wisata Gunung Taruwongso merupakan wisata sejarah yang belum berkembang secara optimal, fokus penelitian ini pada ruang lingkup sejarah dan strategi efektif untuk optimalisasi pengembangan berkelanjutan yang eksis hingga saat ini, yang dapat berdampak pada masyarakat, serta tantangan yang di hadapi pada proses tersebut. Kerangka berpikir penelitian ini dirancang sebagai model konseptual secara logis dan sistematis. Berdasarkan model TALC (Butler, 1980) dan *sustainable heritage tourism* (Timoty & Boyd, 2003), kerangka ini mengasumsikan bahwa optimalisasi Gunung Taruwongso sebagai destinasi wisata sejarah dipengaruhi oleh tiga variabel utama, seperti infrastruktur, promosi, serta pelestarian. Variabel independen (strategi optimalisasi) mempengaruhi variabel dependen (peningkatan daya tarik yang berkelanjutan), dengan modernisasi dari konteks lokal. Kerangka berpikir ini divisualisasikan dengan diagram tesktual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir